

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status merokok merupakan salah satu faktor yang dapat berperan dalam perubahan berat badan. Dampak nikotin pada sistem saraf pusat dapat meningkatkan laju metabolisme dan menekan nafsu makan. Terutama paparan jangka panjang nikotin dapat menyebabkan neurotransmitter GABA menurun yang sebenarnya berfungsi untuk meningkatkan nafsu makan. Hal ini didukung oleh teori Gibney, Margetts, Keaney dan Arab (2009) yang menyatakan bahwa telah banyak observasi yang menemukan perokok memiliki berat badan yang lebih rendah daripada orang yang tidak merokok. Sedangkan mantan perokok memiliki berat badan lebih besar daripada perokok. Hal ini disebabkan mantan perokok telah kehilangan efek dari nikotin yang dapat meningkatkan pengeluaran energi dan menurunkan nafsu makan (Chiulero, Faeh, Paccaund dan Comuz, 2008). Berdasarkan data Riskedes tahun 2013, jika dilihat berdasarkan provinsi se-Indonesia maka provinsi tertinggi perokok setiap hari usia ≥ 10 tahun adalah kepulauan Riau (27,2 %) dan terendah pulau Papua (16,2%). Kalimantan berat badan pada presentase yang cukup tinggi yaitu 23,6% (Kemenkes RI, 2013).

Status gizi kurang maupun lebih memiliki dampak yang serius. Status gizi dapat berdampak memiliki kekeretanan terhadap morbiditas akut, yakni lebih cenderung mengalami penyakit diare, malaria serta infeksi pernafasan, dan juga memiliki kemungkinan lebih besar untuk menderita semua penyakit ini dengan durasi waktu yang lebih lama (Manary dan Solomons, 2004 dalam Gibney et al.

(ed), 2009). Sama halnya dengan status gizi kurang, status gizi lebih memiliki resiko untuk mengalami penyakit kronis dan dapat memperpendek harapan hidup. Menurut Smolin dan Grosvenor (2010), 80% penderita diabetes melitus tipe 2 adalah mereka yang memiliki status gizi *overweight dan obese*. Berdasarkan data National Health and Nutrition Examination Survey, prevalensi status gizi lebih pada usia dewasa muda di Amerika adalah sebesar 18% (Thomson, Manore, dan Vaughan, 2011). Di Indonesia, menurut Riskedes 2007 (Depkes RI, 2007) , prevalensi nasional berat badan lebih, obesitas dan kurus pada penduduk umur \geq 15 tahun adalah sebesar 8.8%, 10.3% dan 14.8%. Sedangkan dalam Riskedes 2010 (Kemenkes, RI, 2010), prevalensi nasional penduduk $>$ 18 tahun yang memiliki status gizi berat badan lebih dan obesitas mengalami peningkatan menjadi 10% dan 11.7%, serta prevalensi kurus mengalami penurunan menjadi 12.6%.

Hubungan dari perokok terhadap status gizi memiliki IMT yang lebih rendah dibandingkan dengan non-perokok. Kecilnya IMT yang mengarah pada kurus dan lebih tinggi nya IMT yang mengarah pada kegemukan memiliki dampak yang negatif terhadap kesehatan. Selain itu juga aktifitas fisik yang lebih rendah pada perokok, serta asupan gizi dan gaya hidup yang tidak sehat pada perokok juga dapat memperburuk berkembangnya penyakit kronik di dalam tubuhnya.

Berdasarkan studi pendahuluan dapat dilihat bahwa cukup banyak laki-laki yang mengalami perokok aktif terutama pada remaja mengalami penurunan pada berat badan dan tinggi badan. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Gambaran Status Merokok Dengan Status Gizi Pada Remaja Usia 15-19 Tahun Di SMK Semen Gresik ”

1.2 Rumusan masalah

Bagaimanakah gambaran status merokok dengan status gizi pada remaja usia 15-19 tahun di SMK Semen Gresik ?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk memperoleh gambaran status merokok dengan status gizi pada remaja usia 15 – 19 tahun di SMK Semen Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran status merokok pada remaja usia 15 – 19 tahun di SMK Semen Gresik
2. Mengidentifikasi gambaran status gizi pada remaja usia 15 – 19 tahun di SMK Semen Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoris

Untuk menambah ilmu tentang gambaran status merokok dengan status gizi pada remaja usia 15-19 tahun di SMK Semen Gresik.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Anak Remaja

Sebagai masukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang status merokok dengan status gizi dalam remaja.

2. Bagi instansi sekolah

Sebagai bahan masukan kepada sekolah untuk dapat lebih memperhatikan siswa yang merokok khususnya di lingkungan sekolah.

3. Bagi Peneliti

Menambah informasi yang dapat dijadikan referensi bagi pengembangan ilmu atau penelitian selanjutnya.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi atau kontribusi pada mahasiswa jurusan keperawatan dalam melakukan penelitian dan dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya bagi profesi keperawatan.